



MOTIF DAN POLA INTERAKSI ANTARA PETANI KELAPA SAWIT DAN LEMBAGA PEMASARAN DI DESA DUSUN BARU I KECAMATAN PONDOK KUBANG KABUPATEN BENGKULU TENGAH

MOTIVES AND PATTERN OF SOCIAL INTERACTION BETWEEN PALM OIL FARMERSS AND MARKETING INSTITUTIONS IN DUSUN BARU I VILLAGE OF PONDOK KUBANG SUB-DISTRICT OF CENTRAL BENGKULU REGENCY

Sugiman, Herri Fariadi, Evi Andriani

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen

Corresponding Author Email : herrifariadilubis@gmail.com

ABSTRAK

Di Dusun Baru Kecamatan Pondok Kubang, keberadaan kelembagaan pemasaran pertanian telah berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani kelapa sawit, dengan memberikan harga TBS yang stabil dalam setiap jual-beli yang terjadi dan memberikan pinjaman kepada petani ketika dibutuhkan. Selain itu memberikan perhatian-perhatian kecil seperti bantuan dalam bentuk uang maupun jasa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui motif-motif yang mendorong terjadinya interaksi sosial antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran, mengetahui pola interaksi sosial yang terjadi antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif interaksi sosial antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran dibagi menjadi 2 (dua) yaitu motif ekonomi dan motif sosial. Untuk motif ekonomi atribut tertinggi adalah motif karena ‘pemasaran hasil pertanian ’ yaitu sebesar 100%, kemudian dilanjutkan dengan motif “peminjaman modal usaha” yaitu sebesar 80% dan untuk motifi karena “adanya kebutuhan dasar” yaitu sebesar 45,71%. Sedangkan untuk motif sosial alasan karena “mencari pengalaman” sebesar 54,26%, diikuti dengan motif karena adanya “kebutuhan hubungan dengan orang banyak” yaitu sebesar 28,57%. Motif “menambah pergaulan: sebesar 17,14%. Pola interaksi sosial yang terjadi antara petani kelapasawit dengan lembaga pemasaran di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang yaitu pola pertukaran sosial, pola kebisaaan, pola ketergantungan, pola hubungan jual beli antara petani kelapa sawit dan tauke, pola hubungan hutang piutang antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran dan pola hubungan sosial antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran.

Kata Kunci: Motif interaksi sosial, pola interaksi sosial, petani kelapa sawit, lembaga pemasaran



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Petani kelapa sawit, dalam kehidupannya tidak terlepas dari manusia lain. Petani memperoleh bibit, pembasmi hama, dan alat pertanian serta menjual produknya kepada kelembagaan pertanian. Kelembagaan tersebut memperoleh untung dari transaksi dengan petani. Antara petani dengan kelembagaan pertanian memiliki pola hubungan yang saling bergantung karena petani tidak memiliki waktu dan transportasi yang memadai untuk membeli atau menjual hasil panen tersebut (Syaputra, 2018). Kelembagaan pertanian mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan serta kesejahteraan pelaku usahatani. Namun faktanya terdapat kesenjangan antara kelembagaan yang dibentuk secara *top down* oleh pemerintah, dengan kelembagaan yang dibutuhkan oleh pelaku usahatani. Selama ini pendekatan kelembagaan juga telah menjadi komponen pokok dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Namun kelembagaan usahatani, terutama kelompok petani cenderung hanya diposisikan sebagai

alat untuk mengimplementasikan proyek belaka, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih (Wahyu, 2018).

Meningkatnya produksi pertanian atau *output* selama ini belum disertai dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani secara signifikan dalam usahatannya. Petani sebagai unit agribisnis terkecil belum mampu meraih nilai tambah yang rasional sesuai skala usahatani terpadu. Oleh karena itu, persoalan membangun kelembagaan di bidang pertanian semakin penting, agar petani mampu melaksanakan kegiatan yang tidak hanya menyangkut *on farm business* saja, tetapi juga terkait erat dengan aspek-aspek *off farm agribusinessnya* (Tjiptoherijanto, 2016).

Di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang, keberadaan kelembagaan pertanian baik formal maupun informal telah berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani kelapa sawit, dengan memberikan harga TBS yang stabil dalam setiap jual-beli yang terjadi dan memberikan pinjaman kepada petani



ketika dibutuhkan. Selain itu memberikan perhatian-perhatian kecil seperti bantuan dalam bentuk uang (pinjaman) maupun jasa (pemasaran, mengantar petani berobat pada saat sedang sakit). Dalam berbagai aktivitas tersebut terjadi interaksi antara petani dengan lembaga pemasaran.

Interaksi tersebut merupakan ciri bahwa pada dasarnya dalam masyarakat terdapat saling ketergantungan satu sama lain. Dalam hubungan tersebut harus saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Petani dalam menentukan pemilihan lembaga pemasaran tentu memiliki beberapa pertimbangan yaitu harga sesuai dengan semestinya, bisa bersahabat dan mudah memberikan pinjaman ketika petani butuh (Syaputra, 2018).

Berangkat dari paparan latar belakang dan pemahaman penulis di atas, serta keinginan untuk meneliti dan mempelajari temuannya, maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang “Motif dan Pola Interaksi Sosial Petani Kelapa Sawit dan Lembaga Pemasaran di Dusun Baru Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

Rumusan Masalah

1. Apa motif-motif yang mendorong terjadinya interaksi sosial antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran di Desa Dusun Baru I Kecamatan pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah?

Tujuan

1. Mengetahui motif-motif yang mendorong terjadinya interaksi sosial antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Mengetahui pola interaksi sosial yang terjadi antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah,



lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Dusun Baru I salah satu daerah penghasil kelapa sawit dan belum adanya penelitian terkait motif dan pola interaksi sosial pada daerah ini. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu bulan Agustus sampai September 2022.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan mendeskripsikan motif dan pola interaksi sosial antara petani kelapa sawit dengan lembaga pemasaran. Data yang digunakan pada penelitian

ini ada dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil penyebaran kuesioner dan wawancara langsung dengan responden, dan wawancara langsung dengan petani. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yaitu jenis data yang sudah diterbitkan, berupa literatur mengenai perilaku konsumen serta literatur tentang yang diperoleh dari buku, artikel, skripsi.

Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, sampel dalam penelitian berjumlah 35 orang. Penentuan responden dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu :

Tabel 1. Data Responden

No	Sumber Informasi	Jumlah (orang)	Keterangan
1	Petani	32	Petani kelapa sawit di Desa Dusun Baru
2	Lembaga Pemasaran	3	Lembaga pemasaran (1 orang tengkulak, 1 orang pedagang pengumpul, 1 orang pedagang besar)

Metode Analisis Data

Karena penelitian ini menggunakan data kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles dan Huberman (2014) yaitu interaktif

model yang mengklasifikasikan dalam 3 (tiga) langkah yaitu: reduksi data, penyajian data (*Data display*), dan menarik kesimpulan/Verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Terjadinya Interaksi Sosial Antara Petani Kelapa Sawit dan Lembaga Pemasaran

Di Desa Dusun Baru I interaksi yang terjalin antara petani kelapa sawit dan tauke tidak terjadi begitu saja, ada beberapa motif yang melatarbelakangi terjadinya hubungan ini, dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa motif

interaksi sosial antara petani kelapa sawit di Desa Dusun Baru Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah disajikan pada Tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 2. Motif Interaksi Sosial

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Motif Ekonomi		
	a. Pemasaran hasil pertanian	35	100
	b. Peminjaman modal usaha (hutang)	28	80
	c. Adanya kebutuhan dasar	16	45,71
2	Motif Sosial		
	a. Menambah pergaulan	6	17,14
	b. Mencari pengalaman	19	54,26
	c. Kebutuhan hubungan dengan orang banyak	20	28,57

Sumber: Data Primer Olahan, 2022

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa motif interaksi sosial antara petani kelapa sawit dengan tauke atau lembaga pemasaran dibagi menjadi 2 (dua) yaitu motif ekonomi dan motif sosial. Untuk motif ekonomi atribut tertinggi adalah motif karena ‘pemasaran hasil pertanian ’yaitu sebesar 100%, kemudian dilanjutkan dengan motif “peminjaman modal usaha” yaitu sebesar 80% dan untuk motifi karena “adanya kebutuhan dasar” yaitu sebesar 45,71%. Sedangkan untuk motif sosial alasan karena “mencari pengalaman” sebesar 54,26%, diikuti dengan motif karena

adanya “kebutuhan hubungan dengan orang banyak” yaitu sebesar 28,57%. Motif “menambah pergaulan: sebesar 17,14%. Kenyataan ini merupakan indikasi bahwa dilakukannya interaksi sosial antara petani kelapa sawit dan tauke atau lembaga pemasaran adalah dalam rangka dalam usaha mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Mulai kebutuhan pasar sampai pada penyediaan biaya. Alasan sosial yang menjadi motif interaksi sosial antara ptani kelapa sawit dan tauke atau lembaga pemasaran yaitu adanya kebutuhan hubungan dengan orang banyak karena ingin “menambah

pengalaman saja” Kemudian untuk motif karena “menambah pergaulan”.

Keterikatan hutang piutang antara petani dengan tauke dilandasi dengan adanya kebutuhan ekonomi yang sekin meningkat. Hubungan ini terjadi karena adanya rasa saling percaya dan kesepakatan yang telah dibuat sebelum mereka melakukan hubungan atau interaksi. di Desa Dusun Baru kebanyakan dari petani memiliki keterikatan hutang piutang kepada tauke tempat berlangganan. Hal ini disebabkan karena tingginya kebutuhan hidup maupun biaya perawatan kebun. Hal ini sejalan dengan penelitian Burhanudin (2014),

bahwa pekerja motif ekonomi interaksi sosial dapat disebabkan karena peminjaman modal usaha.

Pola Interaksi Sosial Antara Petani Kelapa Sawit dan Lembaga Pemasaran

Pada umumnya, dalam pemasaran para petani menggunakan jasa lembaga pemasaran untuk menjual hasil panen, dengan alasan beragam, antara lain : karena tidak memiliki kendaraan sendiri atau karena petani sudah sering meminjam modal berupa saprodi bentuk pinjaman lainnya. Untuk lebih jelas disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Pola Interaksi Sosial

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pola pertukaran sosial	21	60
2	Pola Kebiasaan	26	74,28
3	Pola Ketergantungan	25	71,43
4	Pola hubungan jual beli antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran	35	100
5	Pola hubungan hutang piutang antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran	28	80
6	Hubungan sosial antara petani kelapasawit dan lembaga pemasaran	35	100

Sumber: Data Primer Olahan, 2022

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa pola interaksi sosial antara petani kelapa sawit dengan tauke atau lembaga pemasaran dibagi menjadi 6 (enam) yaitu pola pertukaran sosial

sebanyak 21 atau sebesar 60%, pola kebiasaan sebanyak 26 orang atau sebesar 74,28, pola ketergantungan sebanyak 25 orang atau sebesar 71,43, pola hubungan jual beli antara petani



kelapa sawit dan tauke sebesar 100% atau sebanyak 35 orang, pola hubungan hutang piutang antara petani kelapa sawit dan tauke sebesar 80% atau sebanyak 28 orang dan pola hubungan sosial antara petani kelapa sawit dan tauke sebesar 100% atau sebanyak 35 orang.

KESIMPULAN

1. Motif interaksi sosial antara petani kelapasawit dan tauke di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah dibagi menjadi 2 (dua) yaitu motif ekonomi dan motif sosial. Untuk motif ekonomi atribut tertinggi adalah motif karena ‘pemasaran hasil pertanian ’ yaitu sebesar 100%, kemudian dilanjutkan dengan motif “peminjaman modal usaha” yaitu sebesar 80% dan untuk motifi karena “adanya kebutuhan dasar” yaitu sebesar 45,71%. Sedangkan untuk motif sosial alasan karena “mencari pengalaman” sebesar 54,26%, diikuti dengan motif karena adanya “kebutuhan hubungan dengan orang banyak” yaitu sebesar 28,57%. Motif “menambah pergaulan: sebesar 17,14%.

2. Pola interaksi sosial yang terjadi antara petani kelapasawit dengan tauke di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang yaitu pola pertukaran sosial, pola kebisaaan, pola ketergantungan, pola hubungan jual beli antara petani kelapa sawit dan tauke, pola hubungan hutang piutang antara petani kelapa sawit dan tauke dan pola hubungan sosial antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2019. *Psikologi Sosial*. Rineka. Jakarta.
- Austin. 2018. *Agroindustrial Project Analisis: Critical Design Factors*. The Johns Hopkins University Press. United States.
- Ely. 2017. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Horton dan Hunt. 2016. *Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Miles dan Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudiyono. 2017. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhamadiyah, Malang.
- Syaputra. 2018. *Weeds Assesment di Perkebunan Kelapa Sawit Lahan Gambut*. Jurnal Perkebunan dan lahan Tropika. Vol.1.37-42.
- Suyatno. 2016. *Kelapa Sawit: Upaya Meningkatkan Produktivitas*. Kanisius. Yogyakarta.



- Tjiptoherijanto 2016. *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Qaldry Fakhurraji. 2019. *Hubungan Interaksi Sosial Anggota Kelompok Tani dengan Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Desa Lok Batu, Kecamatan Batu Mandi, Kabupaten Balangan*. Jurnal Frontier Agribisnis Volume 3 no 3
- Yanuarko Dian. 2019. *Interaksi Sosial Antara Tengkulak Dengan Petani Sayur di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu*. Jurnal ilmiah JSEP. Volume 9 Nomor 1.